

**PERAN GURU TK DALAM MENGEMBANGKAN KESIAPAN ANAK  
MASUK SEKOLAH DASAR (SD)**



Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

**NADIANISSA RIZKIMA**

F 100136033

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERAN GURU TK DALAM MENGEMBANGKAN KESIAPAN ANAK  
MASUK SEKOLAH DASAR (SD)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan oleh:

**NADIANISSA RIZKIMA**

F100136033

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Taufik, M.Si., Ph.D.**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PERAN GURU TK DALAM MENGEMBANGKAN KESIAPAN ANAK**  
**MASUK SEKOLAH DASAR (SD)**

Yang diajukan oleh:

**NADIANISSA RIZKIMA**

F 100136033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Jum'at, 8 Maret 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

1. **Taufik, M.Si., Ph.D.**

(Ketua Dewan Penguji)

2. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**

(Anggota I Dewan Penguji)

3. **Aad Satria Permadi, S.Psi, M.A.**

(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 8 Maret 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



**Susatyo Yuyono, S.Psi., M.Si., Psikolog**

NIK/NIDN.838/0624067301

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Mei 2019

Penulis



**Nadianissa Rizkima**

**F100136033**

# PERAN GURU TK DALAM MENGEMBANGKAN KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR (SD)

## Abstrak

Pendidik di TK memiliki peranan penting untuk meningkatkan berbagai kemampuan anak terutama pada masa keemasan anak *golden age*. Pada masa *golden age* merupakan masa yang penting untuk bagi anak, karena pada masa inilah, merupakan masa pondasi awal untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dan masa yang paling optimal bagi anak untuk menyerap hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai bentuk pembelajaran untuk di kemudian hari. Pendidik sendiri memaksimalkan fase *golden age* yang mana jatuh pada usia taman kanak-kanak menggunakan berbagai metode mengajar dan turut melibatkan pihak orangtua untuk mengembangkan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjadi bahan rujukan dan evaluasi bagi guru dalam menekuni perannya dalam mempersiapkan anak untuk masuk Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Informan dalam penelitian berjumlah 4 orang dengan kriteria: (a) terdaftar sebagai guru TK Aisyiyah 14 Danukusuman, Serangan, Surakarta; (b) melakukan kegiatan mengajar; (c) mengetahui seluk beluk penerapan metode mengajar siswa yang dilaksanakan. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis konten. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil yaitu guru berperan untuk mengembangkan kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar dengan menggunakan berbagai metode mengajar yakni seperti metode karyawisata, demonstrasi, klasik, dsb dan dibantu dengan peran orangtua dengan demikian dapat dicapai kesiapan anak yang berupa kesiapan matematis, kesiapan literasi, kesiapan berbahasa, kesiapan emosi, dan kesiapan sosial yang diperlukan pada saat anak menempuh pendidikan di sekolah dasar. Kesiapan anak juga bisa menjadi prediktor prestasi siswa di tahap pendidikan selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya dapat digunakan teknik studi kasus agar informasi yang didapatkan bisa dari semua pihak baik guru, anak, dan orangtua sehingga lebih menyeluruh dan akurat.

**Kata kunci:** kesiapan sekolah, peran guru, metode mengajar, peran orangtua.

## Abstract

Teachers in kindergarten has important role to enhance kids ability especially in golden age phase. Golden age phase is knowing as the most important kids phase because this is the most optimum time to develop and learn around then bring them as a basic knowledge in kids life. Also, teachers has to maximize the golden age phase which happen in the kindergarten age with using various learn methods and involve parents to join their kids educational programs to develop kids school

readiness. This research aims to help teachers as an evaluation and reference in occupying their role to develop kids' school readiness. This research uses a descriptive qualitative method. In this research, 4 informants were helped with these criteria: (a) registered as a teacher in TK Aisyah 14 Danukusuman Serangan, Surakarta; (b) active in teaching-learning activity at school; (c) understand all applied learning methods. The data were analyzed using content analysis. Based on research findings, the teacher's role to develop kids' school readiness using various learning methods as in an outing class, demonstrating/practice, classic, etc. and involve parent role to maximize it. The results turn out kids have mathematical readiness, literacy readiness, speech readiness, emotional readiness, also social readiness which will be needed in elementary school. Kids' readiness also happens as an achievement predictor in their next educational stage. In the future, case study can be used as a method to get whole information from all parties as in teachers, kids, and parents to get accurate results.

**Keywords:** school readiness, teacher role, learning method, parent role.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang utama pada masa *golden age* dilakukan dengan pemberian stimulasi otak yang merupakan pusat koordinasi tubuh dan pokok pangkal pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pada periode ini otak anak berkembang hingga 90% (Syafriada, 2012). Berdasarkan penelitian, setiap rangsangan yang diterima otak mengembangkan jaringan otak hingga pada usia 3 tahun dapat mencapai 80%, usia 6 tahun 85%, hingga usia 10 tahun mencapai 90% (Suyadi & Ulfah, 2013). Pengembangan potensi otak dapat dimaksimalkan melalui pendidikan pada usia dini. Stimulasi dan pengajaran yang tepat menjadi gerbang kesuksesan pada tahapan usia selanjutnya.

Rangsangan yang diterima anak dari faktor eksternal anak mempengaruhi kesiapan anak untuk bersekolah. Faktor eksternal seperti halnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar individu juga mempunyai peran penting untuk individu dalam rangka mempersiapkan individu dalam meningkatkan kesiapan individu itu sendiri (Dalyono, 2005).

Pendidikan informal sendiri dapat dilakukan mulai oleh orangtua mulai dari usia 0 tahun hingga usia anak prasekolah. Menurut Kucuker (2016), pendidikan anak usia prasekolah yang formal dapat dimulai pada usia  $\pm 60$  bulan atau sekitar 5 tahun. Untuk mengembangkan berbagai aspek tumbuh kembang anak usia dini sangat beragam dan

kompleks, yakni kognitif, motorik, sosial, emosional, moral, dan keagamaan, pemerintah memandang pentingnya membina aspek tumbuh kembang tersebut secara profesional yakni dengan bantuan ahli di Taman Kanak-kanak (TK) (Suyadi dan Ulfah, 2013).

Berdasarkan penelitian oleh Halimah dan Kawuryan (2010), anak SD yang masuk TK memiliki kesiapan yang lebih tinggi yaitu 53,4% dibandingkan yang tidak masuk TK yaitu sebesar 46,6%. Menurut *World Bank* (Suyadi & Ulfah, 2013), anak yang siap masuk sekolah pada usia 5 tahun, yang mencecap pendidikan usia dini sebanyak 67% sedangkan yang belum pernah mencecap pendidikan usia dini hanya sebanyak 29%.

Selain untuk mengembangkan berbagai aspek tumbuh kembang anak, berdasarkan penelitian, anak yang mencecap pendidikan usia dini mempunyai peluang lebih besar untuk berprestasi dibandingkan dengan yang tidak mencecap pendidikan usia dini. Selain itu, anak yang telah mencecap pendidikan anak usia dini juga memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi. Anak-anak yang perkembangan akademik dan sosialnya baik maka akan dapat berperilaku dan bertindak secara baik pula di masa anak-anak akhir, dewasa bahkan hingga tua (Suyadi & Ulfah, 2013).

Faktor-faktor kesiapan bersekolah ini tentunya berpengaruh terhadap prestasi belajar. Siswa yang siap cenderung memiliki prestasi belajar tinggi, begitu juga sebaliknya (Mulyani, 2013). Sehingga kesiapan sekolah anak tentunya akan dikembangkan oleh sekolah sebelumnya secara maksimal demi tercapainya prestasi belajar di tingkat pendidikan selanjutnya yang maksimal.

Berdasarkan hal di atas, kesiapan sekolah menjadi penting untuk diteliti karena dengan demikian dapat diketahui karakteristik kesiapan masuk sekolah dari sudut pandang guru yang kemudian termanifestasi dalam peran guru di lapangan untuk mengembangkan kesiapan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru TK dalam mengembangkan kesiapan siswa masuk SD.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan permasalahan penelitian melalui deskripsi atau kebutuhan penjelasan tentang hubungan beberapa variabel (Creswell, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, namun sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan pengesanan awal terlebih dahulu terhadap siswa TK B di TK BM II untuk mengetahui kesiapan sekolah anak. Setelah mengetahui kondisi kesiapan sekolah anak, dilakukan proses wawancara terhadap guru TK mengenai proses pengembangan kesiapan sekolah anak dengan kriteria subjek: (a) terdaftar sebagai guru TK Aisyiyah 14 Danukusuman, Serengan, Surakarta; (b) melakukan kegiatan mengajar; (c) mengetahui seluk beluk penerapan metode mengajar siswa yang dilaksanakan. Untuk mengetahui keakuratan dan validasi hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut: a) mempersiapkan dan mengorganisasikan data; b) mengeksplorasi dan mengode data; c) membangun deskripsi dan tema; d) merepresentasikan dan melaporkan temuan; e) menginterpretasi temuan; f) memvalidasi keakuratan temuan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru TK dalam mengembangkan kesiapan siswa masuk SD. Pembahasan mencakup upaya guru dalam mengembangkan kesiapan anak masuk sekolah dasar dan kesiapan siswa masuk sekolah dasar itu sendiri.

#### **3.1. Pengambilan Data Awal**

Pengambilan data awal dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan sekolah anak di berbagai bidang. Peneliti melakukan pengambilan data awal berupa tes dengan menggunakan alat tes NST dan observasi kepada 6 orang anak di TK BM II. Dari data awal diperoleh bahwa hanya tiga dari enam siswa atau 50% siswa yang siap untuk masuk Sekolah Dasar (SD). Lalu dua dari enam siswa atau sekitar 33,3% siswa masih diragukan kesiapan belajar untuk masuk Sekolah

Dasar (SD) sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut dan sisanya tergolong rendah atau belum siap untuk masuk Sekolah Dasar (SD). Hal ini menarik perhatian peneliti karena selain kemampuan internal anak yang berbeda-beda adakah kesenjangan lain sehingga kesiapan anak juga berbeda-beda.

### 3.1. Pengambilan Data Lanjut

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru TK dalam mengembangkan kesiapan siswa masuk SD. Pembahasan mencakup upaya guru dalam mengembangkan kesiapan anak masuk sekolah dasar dan kesiapan siswa masuk sekolah dasar itu sendiri.

#### a. Upaya Guru

##### 1. Metode Mengajar

Jenis metode mengajar sendiri beranekaragam. Menurut Moeslichatoen (2004), metode pengajaran sendiri terdapat berbagai macam, yaitu seperti: Metode bermain, Metode karyawisata, Metode Bercakap-cakap, Metode Demonstrasi, Metode Proyek, Metode Bercerita, dan Metode Pemberian Tugas.

Metode karyawisata yang digunakan disampaikan oleh keempat informan sehingga berdasarkan kutipan analisis verbatim dan pendapat Dimiyati (2016) karyawisata yang dilakukan TK Aisyiyah Danukusuman 14 sesuai yakni dengan outbound, kunjungan ke pasar, apotek, Perpustakaan Daerah (ARPUSDA), maupun ke gerai makanan internasional yang mana menyesuaikan tema pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Penerapan metode mengajar karyawisata dapat meningkatkan kemampuan sosial anak khususnya kemampuan adaptasi. Karyawisata juga dapat memunculkan keberanian anak untuk tutur serta dalam kelompok.

Metode demonstrasi juga digunakan dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Dimiyati (2016), yang mana metode pembelajaran demonstrasi menitikberatkan pada kegiatan pembelajaran melalui melihat, mendengar, dan meniru apa yang di

demonstrasikan guru agar anak mampu menunjukkan, menelaskan, dan mengerjakan objek pembelajaran.

Metode klasik yakni pembelajaran di kelas. Metode ini yang paling sering digunakan di karenakan kelas merupakan ruangan utama tempat pembelajaran dilaksanakan. Keempat informan menyatakan penggunaannya sehingga hal ini sesuai dengan Muliawan (2009) yang mana merupakan metode pembelajaran dimana guru menggunakan teknik mengajar di depan kelas dan siswa duduk sambil mendengarkan dan mempelajari apa yang guru ajarkan.

Metode mengajar bernyanyi termasuk metode yang sering diterapkan dalam pembelajaran TK. Hal ini disampaikan oleh 2 informan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Suyadi (2014) yang mana bernyanyi sendiri merupakan salah satu aktivitas utama yang dilakukan dalam pembelajaran PAUD. Menurut Plato, pelatihan musikal lebih potensial karena pembelajaran dapat masuk ke dalam jiwa (Suyadi, 2014).

Metode lain yang sering digunakan ialah metode bercakap-cakap. Tiga informan menyatakan penggunaannya dalam metode mengajar. Suyadi (2016), bercakap-cakap merupakan menyampaikan pikiran, perasaan dan kebutuhan secara verbal untuk mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Manfaat yang diperoleh sendiripun beranekaragam, yaitu keberanian mengaktualisasi diri, keberanian menyampaikan apa yang dilakukan diri sendiri dan orang lain, berhubungan dengan orang lain, membangun jati diri, dan memperluas pengetahuan serta wawasan.

## 2. Peran Orangtua

Selain metode mengajar, ditemukan bahwa orangtua juga memegang peranan penting dalam pendidikan anak di sekolah. Keempat informan menyatakan jawaban yang memiliki dominasi yakni orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Mansur (dalam Diadha, 2015) yang mana keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan diperlukan pada setiap jenjang pendidikan terlebih lagi pada lembaga PAUD dimana anak masih

baru memulai pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial dan emosional.

Peran orang tua menurut keempat guru yaitu melaksanakan pembelajaran di rumah dan membantu anak dalam melakukan tugas-tugas sekolah yakni seperti membaca dan menulis. Hal ini merupakan bentuk kerjasama orangtua dengan guru. Pendapat informan diatas sesuai dengan Diadha (2015) menyatakan keterlibatan orang tua sebagai kegiatan yang menghubungkan orangtua dirumah dengan lembaga pendidikan baik secara langsung atau tidak untuk mendukung pendidikan anak mereka.

Kendala yang terkadang muncul ialah kurangnya keterlibatan orangtua dirumah dengan anak dirumah baik dalam penerapan pembelajaran dirumah dan kedisiplinan sehingga muncul ketidaksinkronan dengan program yang sudah dilaksanakan disekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hornby (2011) dimana terdapat enam tipe keterlibatan, yakni salah satunya pembelajaran dirumah yang mana kegiatan orang tua dalam membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membantu anak mengerjakan tugas di rumah, membacakan buku cerita yang mendidik bagi anak, dsb.

Solusi akan hal diatas, maka guru melakukan satu hal yang memiliki inti yang sama yakni menghubungi orangtua kembali baik secara langsung atau melalui pihak lain untuk memberikan motivasi agar turut berperan aktif. Hornby (2011) yang mana menyatakan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak memiliki manfaat yang dapat diperoleh yakni guru akan terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik, perbaikan pada perilaku dan sikap guru serta memperbaiki hubungan antara orang tua dan guru. Selain itu, keterlibatan orang tua juga akan mampu membantu meringankan tugas guru di sekolah.

b. Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar

Berdasarkan pernyataan empat informan, guru berperan untuk membangun kesiapan anak dengan membangun kesiapan membaca, mengenal angka, dan menulis, dan membaca iqra yang mana keseluruhannya merupakan *hard skill*.

Kesiapan membaca, mengenal angka, menulis, dan membaca iqra jika ditilik dalam pendapat Duncan (dalam Gan, Meng, dan Xie, 2016) termasuk dalam kemampuan kognitif. Yang mana kemampuan kognitif; termasuk belajar, berbahasa, dan pengetahuan umum merupakan salah satu aspek kesiapan sekolah yang membantu kesuksesan individu dalam pendidikan formal di tahap selanjutnya.

Kemampuan anak yang disiapkan melalui pengajaran membaca dan menulis menurut Warriner (2016) termasuk dalam kesiapan literasi. Kesiapan literasi menekankan pada kesadaran fonologis, kesadaran alfabetis, konsep penulisan huruf balok, memahami bacaan, dan kemampuan menulis. Hal ini sesuai dengan pengajaran yang dilakukan guru untuk mengembangkan kesiapan masuk sekolah dasar.

Kemampuan selanjutnya yang penting untuk mendorong kemampuan siswa masuk sekolah dasar ialah kemampuan matematis. Pengenalan hitungan sederhana saat di pendidikan usia dini sangat berperan penting untuk kesiapan matematis anak nantinya di sekolah dasar. Ditekankan oleh Warriner (2016), kesiapan matematis menekankan pada pemahaman anak akan konsep angka dan pengoperasiannya, bentuk benda geometris dan benda ruang, serta perhitungan.

Selain berbagai kemampuan diatas, karakter juga perlu dikembangkan. Berdasarkan pemaparan keempat informan didapatkan pentingnya pembangunan karakter yang bersifat *intra-personal* seperti kedisiplinan, kemandirian, keberanian, daya juang, dsb maupun yang bersifat *inter-personal* seperti keramahan, kesopanan, dsb juga penting dilakukan oleh guru TK. Karakter yang bersifat *intra-personal* seperti kedisiplinan, kemandirian, keberanian, daya juang, dsb mampu mengembangkan kesiapan anak dalam aspek emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Warriner (2016) mengenai kesiapan sosioemosional dalam pendidikan anak usia dini, yang mana menekankan pada kontrol emosi dan perilaku anak. Karakter lain yang bersifat *inter-personal* seperti keramahan, kesopanan, dsb juga memiliki porsi yang sama besar untuk dikembangkan. Selaras dengan teori Warriner (2016) mengenai kesiapan sosioemosional dan kesiapan berbahasa yang

menekankan pada penggunaan bahasa seperti halnya mendengarkan dan memahami bahasa, menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemikiran, dan kemampuan bercakap-cakap.

Setelah didapatkan detail gambaran pengembangan kesiapan anak yang guru lakukan. Guru sendiri memiliki indikator keberhasilan yang mana anak dikatakan siap apabila melampaui indikator tersebut. Berdasarkan pemaparan para informan, indikator keberhasilan guru dalam mengembangkan kesiapan anak masuk sekolah dasar ialah kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dasar; menggambar; melipat; dsb yang telah dimiliki serta kedewasaan seperti kemandirian dan interaksi sosial.

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar pada anak oleh informan diatas telah ditekankan dalam kesiapan dalam bentuk *hard skill* yang mana telah dikuatkan oleh Warriner penting untuk dimiliki sebagai bekal kesiapan masuk sekolah dasar. Efektifitas pengajaran khususnya menghitung di taman kanak-kanak pun berdasarkan penelitian oleh Khoiriyah (2017) yang mana pengajaran menggunakan jari dan kartu angka seperti yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan matematis pada siswi TK B untuk menguji kemampuan matematis siswa dan menunjukkan hasil anak mengalami peningkatan kemampuan matematis.

Begitu juga untuk kesiapan literasi juga tidak kalah penting. Kesiapan literasi ini dapat ditingkatkan melalui mendengarkan dongeng berdasarkan penelitian Azkiya dan Iswinarti (2016). Melalui metode bercerita yang diterapkan guru anak didapatkan hasil yang mana anak menjadi mendapatkan kosa kata baru serta informasi baru sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka secara signifikan.

Mengenai kedewasaan seperti kemandirian dan kemampuan interaksi sosial memiliki peranannya yang sangat penting. Kesiapan anak dalam kemandirian juga dapat ditingkatkan melalui berbagai metode, salah satunya menurut Hasanah (2013) menggunakan terapi token ekonomi untuk mengubah perilaku lekat anak yang cemas di pendidikan prasekolah. Terapi token ekonomi diberikan yang di akhir didapatkan hasil perilaku lekat anak yang mengalami kecemasan untuk berpisah dapat menurun. Kecemasan

penting untuk diturunkan agar anak siap berpisah dengan orangtua saat masuk Sekolah Dasar (SD) sehingga terciptalah kesiapan emosi.

Kesiapan untuk melakukan interaksi sosial juga penting untuk dimiliki dikarenakan di sekolah dasar anak sudah mulai harus berinteraksi sosial secara mandiri tanpa adanya dampingan. Hal ini menjadikan kesiapan sosial penting untuk diperhatikan. Penelitian Rusmaladewi dan Martani (2014) mengenai penerapan nilai sosial khususnya toleransi untuk meningkatkan toleransi pada anak prasekolah yang dilakukan dengan metode bermain peran yang dilakukan secara berulang oleh guru. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya penerapan nilai toleransi melalui bermain peran dapat meningkatkan perilaku toleransi anak yang mana merupakan bagian dari perilaku sosial.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya guru untuk mengembangkan kesiapan siswa dimanifestasikan dengan metode mengajar yang beraneka ragam, yakni metode karyawisata, demonstrasi, klasik, bernyanyi, dan bercakap-cakap. Semua metode mengajar ini dapat dilaksanakan dengan baik namun dengan tetap menyesuaikan kondisi anak dan harus bervariasi penggunaannya agar tidak tercipta kebosanan dan tujuan pembelajaran dapat dengan baik tersampaikan kepada siswa. Selain metode mengajar, ditemukan temuan baru yang mana ada peran pihak lain yang cukup dominan untuk mempengaruhi upaya guru yakni orangtua. Bertugas untuk melaksanakan pembelajaran dirumah dan membantu anak untuk melaksanakan tugas sekolah. Namun, terkadang terdapat kendala dimana minimnya ketrlibatan orangtua sehingga guru perlu untuk memberikan motivasi lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak.

Kesiapan siswa untuk masuk sekolah dasar dikembangkan guru dengan cara mengajarkan membaca, menulis, mengenal angka, membaca iqra, dsb sehingga mampu meningkatkan kemampuan yang bersifat *hard skill*. Selain itu, guru juga meningkatkan kemampuan anak yang bersifat *soft skill*, seperti kemampuan bersifat *intra-personal* seperti kedisiplinan, kemandirian, keberanian, daya juang, dsb

maupun yang bersifat *inter-personal* seperti keramahan, kesopanan, dsb sehingga muncul kesiapan sosioemosional dan berbahasa. Berdasarkan upaya guru maka kesiapan siswa yang dapat diraih ialah kesiapan matematis, kesiapan literasi, kesiapan emosi, dan kesiapan sosial.

Untuk penelitian selanjutnya selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk lebih menggali dampaknya pada kesiapan anak melalui pengetesan pada anak dan menggali melalui wawancara dari pihak orangtua sehingga hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azkiya, N. R., Iswinarti. Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak pra sekolah. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 4(2), 123-140.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Fiset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. 2005. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 61-72.
- Dimiyati, J. (2016). *Pembelajaran terpadu untuk taman kanak-kanak/raudhatul athfal dan sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Gan, Y., Meng, L., & Xie, J. (2016). Comparison of school readiness between rural and urban chinese preschool children. *Scientific Journal*. <http://dx.doi.org/10.2224/sbp.2016.44.9.1429>
- Halimah, N. & Kawuryan, F. (2010). Kesiapan masuk sekolah dasar pada anak yang mengikuti pendidikan dengan yang tidak mengikuti pendidikan tk kabupaten kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus 1(1)*, 1-8.
- Hasanah, N. (2013). Terapi token ekonomi untuk mengubah perilaku lekat di sekolah. *Humanitas*, X(1), 3-21.
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnership*. New York: Springer Sciencet Bussines Media.
- Khoririyah. (2017). Meningkatkan kemampuan anak mengenalkan konsep bilangan melalui perlombaan di kelompok b tk perwanda kota madiun tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 84-99.

- Kucuker, E. (2016). A comparison of the academic achievements of students with different primary school entrance age. *Education Journal*, 137(1), 46-60.
- Muliawan, J. U. (2009). *Manajemen play group dan taman kanak-kanak*. Jogjakarta: Diva Press
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 27-32.
- Rusmaladewi, Martani, W. (2014). Bermain peran ‘pelangi di sekolahku’ untuk meningkatkan pengetahuan toleransi anak usia prasekolah. *Humanitas*, 11(2), 111-120.
- Suyadi. & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syafrida, R. (2012). Kajian peningkatan keterampilan motorik kasar anak di kota banda aceh. *Jurnal Visipen*, 3(2), 79-91. Diunduh dari [visipena.stkipgetsempena.ac.id/home/article/view/42](http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/home/article/view/42)
- Warriner, K. (2016). *Ready or Not, Here They Come: A Causal-Comparative Study of Kindergarten Reads*. (Doctoral dissertation, Wilmington University, New Jersey, United States). Diunduh dari <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1841238670/71A9463D4C2F4B44PQ/9?accountid=25704>